

Teori Pembelajaran Kognitif dan Penerapannya Pada Buku Ajar Al'arabiyah Linnasyi'in di Ma Al-Huda Kota Gorontalo

Mohamad Lahay¹, Rabiatul Adawiyah Ibrahim², Ratni Bt. Hj. Bahri³, Muh. Arif

^{1,2,3,4}IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Mohamadlahay6@gmail.com¹, rabiatuladawiyahh17@gmail.com², ummiudail@gmail.com³,

muharif@iaingorontalo.ac.id⁴

Article information	Submission : 08/12/2023	Accepted : 10/12/2023	Published : 10/12/2023
---------------------	-------------------------	-----------------------	------------------------

Abstract : *Cognitive theory is a conceptual framework that is very relevant in the context of learning Arabic. The existence of language acquisition theory, meaningful learning, and cognitive individualism are crucial factors in achieving language learning goals. This study aims to understand the implementation of cognitive theory in learning Arabic at MA Al-Huda. The method applied is qualitative descriptive. Through this research, the author seeks to uncover the methods applied by Arabic language educators at MA Al-Huda, as well as the phenomenon of Arabic language learning by utilizing the theory, without intervention or substantial changes in its implementation. The results of the study show that the application of cognitive learning theory in Arabic language learning involves experiential reflection, guided free discussion, critical thinking development, problem solving, idea presentation, and concept exploration.*

Keywords: *Cognitive Theory, Arabic Language Learning, Alarabiyah Linnasyiin Textbook*

Abstrak : Teori kognitif merupakan kerangka konseptual yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Keberadaan teori pemerolehan bahasa, pembelajaran bermakna, serta individualisme kognitif menjadi faktor krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi teori kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Al-Huda. Metode yang diterapkan kualitatif deskriptif. Melalui penelitian ini, penulis berusaha mengungkap metode-metode yang diterapkan oleh pendidik bahasa Arab di MA Al-Huda, serta fenomena pembelajaran bahasa Arab dengan memanfaatkan teori tersebut, tanpa melakukan intervensi atau perubahan substansial dalam implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori belajar kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab melibatkan refleksi pengalaman, diskusi bebas terbimbing, pengembangan berfikir kritis, penyelesaian masalah, pemaparan ide, dan eksplorasi konsep.

Kata Kunci: Teori kognitif, Pembelajaran Bahasa Arab, Buku ajar al-'arabiyah linnasyiin



Copyright: © 2023 by the author(s).

This is open access article under the

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Urgensi sebuah teori dalam alur kehidupan mempunyai peran yang sangat besar. Bisa dikatakan teori adalah hasil uji lapangan yang dibuktikan serta diteliti keabasaannya.[1] Dalam hal pembelajaran, teori juga mempunyai peran sangat besar dan menjadi pegangan pendidik dan peserta didik ketika melakukan kegiatan pembelajaran.[2] Terdapat banyak teori pada pembelajaran, hal ini terjadi karena masing-masing pencetusnya tidak lahir bersamaan, serta setiap teori sifatnya tidaklah sempurna masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.[3]

Dalam perjalanan sejarah perkembangan teori pembelajaran, tiga teori utama telah muncul, yaitu teori behaviorisme, teori kognitivisme, dan teori konstruktivisme. Ada pula yang mengidentifikasi empat teori utama dengan memasukkan teori humanisme sebagai satu tambahan, sehingga menjadi empat teori pokok. Semua teori pembelajaran ini menjadi landasan dalam merancang kegiatan dan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dari sinilah, terbentuk pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang dipilih untuk diterapkan dalam konteks pendidikan.[4]

Teori pembelajaran bahasa menjadi aspek yang sangat krusial bagi para ahli linguistik dan psikolog.[5] Hal ini mengarah pada pembentukan suatu disiplin ilmu baru yang dikenal sebagai psikologi bahasa, yang merupakan gabungan antara ilmu psikologi untuk teori pembelajaran dan linguistik umum untuk teori-teori bahasa dan deskripsi bahasa. Disiplin ini dikenal sebagai psikolinguistik.[6]

Menurut Spolsky, pengajaran bahasa atau pedagogik bahasa kedua memiliki tiga sumber utama, yaitu 1) linguistik untuk pemeliharaan bahasa, 2) psikolinguistik untuk teori pembelajaran bahasa, dan 3) sosiolinguistik untuk teori pemakaian bahasa. Teori pembelajaran bahasa atau psikolinguistik kemudian dapat diterapkan dalam dua ranah, yakni teori pembelajaran (psikologi) dan teori-teori bahasa dan deskripsi bahasa (linguistik umum). Dengan demikian, secara umum, ada empat disiplin yang menjadi dasar dalam konteks pengajaran bahasa, yaitu 1) psikologi, 2) linguistik umum, 3) psikolinguistik, dan 4) sosiolinguistik.[7]

Dalam teori kognitif, relevansi dengan pembelajaran bahasa sangat nyata. Sebagai contoh, aliran kognitif Naom Chomsky menawarkan teori pemerolehan bahasa yang mengidentifikasi dua struktur, yaitu struktur dalam dan struktur luar. Struktur dalam merujuk pada susunan abstrak dalam pemikiran atau ide, yang dapat diwakilkan oleh bentuk yang termanifestasi secara jelas dalam susunan kalimat. Di sisi lain, struktur luar bahasa merupakan tahap akhir dari proses pembentukan aturan dalam membuat

kalimat, yang terjadi setelah menerapkan berbagai aturan transformasi terhadap struktur dalam.[8]

Teori kognitif lain yang relevan adalah pendekatan Ausubel, yang menekankan pada konsep belajar bermakna.[9] Implementasi dari konsep ini dalam pembelajaran bahasa menempatkan penekanan khusus pada strategi pengajaran yang diterapkan oleh pendidik terhadap peserta didik.[10] Ausubel mengklasifikasikan pembelajaran ke dalam dua dimensi: (1) terkait dengan cara informasi atau materi pembelajaran disajikan kepada siswa, baik melalui pendekatan ekspositori maupun inkuiri, dan (2) menyangkut bagaimana siswa dapat mengaitkan data atau informasi tersebut dengan struktur kognitif yang sudah ada dalam diri mereka.[11]

Pada pembelajaran bahasa arab sangat berkaitan dengan teori-teori pembelajaran, mengingat bahasa arab ketika diterapkan di negara Indonesia, menjadi bahasa non ibu, maka perlu pembelajaran yang efektif untuk menguasainya.[12] Terlebih bahasa arab mempunyai keistimewaan berupa, 1) penulisan huruf yang dimulai dari kanan, 2) makna sebuah kalimat sangat tergantung pada harakat dan titik sebuah huruf, 3) adanya I'rab sebagai perubahan kalimat, 4) konsonan arab bukan dari hurufnya, tapi dari harakatnya.[13]

Fungsinya teori pada pembelajaran bahasa arab, sama dengan fungsinya terhadap pembelajaran bahasa lain, yaitu : menjadi sebuah acuan dari metode, strategi, dan lingkungan pembelajaran yang dilaksanakan, dan merelevankan dengan buku ajar yang dipakai sebuah sekolah tersebut.[14] salah satu buku ajar bahasa arab yang sering dipakai di madrasah dan pondok pesantren adalah al'arabiyah linnasyiin. Buku *al 'Arabiyah li al Nasyi'in* adalah buku teks bahasa Arab fusha yang dirancang khusus untuk pembelajar non-Arab.[15] Buku ini disusun oleh penutur Arab asli, yaitu Mahmud Ismail Shini, Nashif Musthafa Abdul Aziz, dan Mukhtar Thahir Husein. Didesain untuk pembelajar berusia 11-17 tahun, yang disebut "al Nasyiun" oleh pengarangnya, buku ini terdiri dari enam jilid. Keistimewaan buku ini mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Adanya panduan mengajar yang terdapat pada halaman awal buku, memberikan bimbingan bagi pengajar dalam proses pembelajaran.
2. Buku ini telah menerapkan pembelajaran empat keterampilan bahasa Arab, mengakomodasi pengembangan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.
3. Buku ajar ini memasukkan setiap aspek kognitif yang berhubungan dan relevan dengan budaya Indonesia, menambahkan dimensi kontekstual bagi pembelajar.

Dengan kelebihan tersebut, buku "al 'Arabiyah li al Nasyi'in" diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran bahasa Arab yang holistik dan kontekstual bagi pembelajar non-Arab di rentang usia yang dituju.[16] Salah satu sekolah yang menerapkan buku ini adalah Madrasah Aliyah Al-Huda kota Gorontalo. Di MA Al-Huda buku ajar ini menjadi pilihan guru pengajar, karena isi bukunya mudah untuk di cerna oleh peserta didik, serta latihan-latihan penunjang yang sangat membantu peningkatan empat kemahiran bahasa arab peserta didik. Penggunaan buku ini tidak terlepas dari banyaknya lulusan yang masuk di MA Al-huda berasal dari SMP dan tidak pernah tersentuh oleh bahasa arab.

Pembelajaran bahasa arab di MA Al-Huda dengan penggunaan buku ajar Al-Arabiyah Linnasyiin tentunya tidak terlepas dari metode, strategi serta teori pembelajaran bahasa arab yang menjadi inti penelitian ini. Penerapan yang dilakukan oleh guru juga tentunya memerlukan pengalaman dan ketekunan yang besar, dikarenakan buku ajar ini efektif untuk digunakan di MA Al-Huda yang kebanyakan berasal dari lulusan SMP. Adanya teori yang dianut oleh guru bahasa arab, menjadi sebuah aspek penting dalam pembelajaran bahasa arab ini. Dalam hasil observasi yang dilakukan, mendapatkan hasil bahwa pembelajaran bahasa arab di sekolah ini menggunakan teori kognitif. Maka penelitian ini akan mengidentifikasi beberapa teori kognitif dan penerapannya pada bahasa arab dengan menggunakan buku ajar al-'Arabiyah Linnasyiin.

METODE

Penelitian tentang teori pembelajaran kognitif di MA Al-Huda ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.[17] Dengan mendeskripsikan dan menganalisis setiap fenomena, peristiwa, sikap, sosial, yang berkaitan dengan individual maupun kelompok. Untuk mendapatkan data dari penelitian ini, maka dilakukan pemerolehan data dari wawancara dan observasi lapangan.[18] Adapun wawancara dilakukan terhadap pendidik bahasa arab dan peserta didik MA Al-Huda, adapun observasi dilakukan di lingkungan sekolah MA Al-Huda berupa proses pembelajaran dan lingkungan pembelajaran di MA Al-Huda. Data yang di kumpulkan kemudian dianalisis secara berurutan dan berkesinambungan dari pertama sampai akhir penelitian dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif yaitu reduksi data, data display, dan simpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Teori kognitif didefinisikan sebagai konsep yang berkaitan dengan "Cognition," yang berasal dari kata "knowing" yang berarti mengetahui atau pengetahuan. Secara umum, istilah kognitif merujuk pada proses pemerolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.[19] Menurut teori psikologi kognitif, perilaku seseorang tidak selalu dipengaruhi oleh hadiah (reward) dan penguatan (reinforcement). Dalam konteks ini, perilaku yang dipahami secara kognitif merujuk pada tindakan seseorang yang melibatkan pemahaman dan pemikiran terhadap situasi di mana perilaku tersebut terjadi. Keterlibatan ini, yang melibatkan pemahaman dan pemikiran, membawa dampak terhadap penggunaan pengetahuan untuk memecahkan masalah.[20]

Pada pembelajaran, teori kognitif salah satu dari beberapa teori pembelajaran, teori kognitif lebih menekankan terhadap pembelajaran yang terorganisir pada pengetahuan dan persepsi memperoleh pemahaman.[21] Pemahaman dan pengetahuan seorang peserta didik mempengaruhi terhadap tingkah laku dan hasil belajarnya, oleh sebab itu setiap tahap pembelajaran kognitif selalu menuju kepada bagaimana seorang peserta didik bisa memahami dan mengetahui materi tersebut serta fokusnya bagaimana tahap dalam pemerolehan tersebut.[22]

Teori belajar kognitif menempatkan penekanan lebih besar pada proses belajar daripada hasil belajar.[23] Teori ini pertama kali diusulkan oleh Dewey, kemudian dikembangkan oleh Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Naom Chomsky dalam konteks teori pembelajaran kognitif, terutama dalam bidang bahasa. John Dewey memperkenalkan konsep kognitif melalui beberapa tahap, antara lain:

1. Konsep premoral, di mana tingkah laku seseorang dipicu oleh dorongan yang bersifat fisik atau sosial.
2. Konsep convention, di mana seseorang mulai mampu menerima nilai dengan kritis berdasarkan pada kriteria kelompoknya.
3. Konsep autonomous, di mana seseorang dapat bertindak sesuai dengan pemikiran dan pertimbangan pribadinya, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya.[24]

Menurut Jean Piaget, terdapat tiga proses yang mendasari perkembangan pengetahuan individu, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Asimilasi adalah penggabungan data atau informasi baru dengan struktur kognitif yang ada, akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif yang sudah ada dengan situasi baru, dan ekuilibrisasi adalah penyesuaian seimbang yang terus-menerus antara asimilasi dan akomodasi.[25]

Jerome Bruner melihat belajar sebagai proses kognitif internal. Menurutnya, ada tiga proses kognitif dalam belajar, yaitu: a) Pemerolehan informasi baru, b) Transformasi informasi yang diterima, dan c) Pengujian atau evaluasi relevansi dan ketepatan pengetahuan.[26]

Menurut Chomsky, bahasa memiliki dua tingkat struktur, yaitu struktur luar (surface structure) dan struktur dalam (deep structure).[27] Ketika kita melihat struktur dalam bahasa, Chomsky berpendapat bahwa bahasa yang ada di dunia ini sebenarnya memiliki kesamaan, sedangkan perbedaan yang signifikan terletak pada struktur luar. Dengan kata lain, struktur dalam menciptakan dasar universal untuk bahasa manusia, sementara struktur luar adalah yang membedakan satu bahasa dengan bahasa lainnya.

Pada tingkat struktur dalam (deep structure), Chomsky menyatakan bahwa terdapat rumus-rumus tata bahasa atau aturan-aturan gramatikal yang mengatur proses-proses bahasa. Struktur dalam ini memberikan dasar untuk kreativitas berbahasa, yang memungkinkan pembicara untuk menghasilkan dan memahami kalimat-kalimat baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya.[28] Dapat disimpulkan bahwa pada teori kognitif ini setiap individu dapat mengembangkan pengetahuannya, atau pendidik bisa mengembangkan potensi peserta didik dengan memperhatikan tahapan kognitif setiap peserta didik karena pada tahap kognitif ini mempunyai beberapa level kognitif berdasarkan umur individualnya.

Peran pendidik pada pembelajaran juga menjadi ganda yaitu tutor, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam setiap tahap pendidikannya. Oleh sebab itu pada penerapan teori kognitif ini memuat empat komponen sangat penting yaitu 1) struktur pengetahuan, yang mencakup Kurikulum harus berisikan struktur pengetahuan yang berisi evaluatif ide-ide, gagasan, konsep-konsep dasar, hubungan antara konsep atau contoh-contoh dari konsep yang dianggap penting, 2) Kesiapan mengajar, 3) Intuisi atau teknik-teknik intelektual yang mencakup konsep dan prinsip pembelajaran, 4) Motivasi.

Jika melihat cakupan tahap-tahap kognitif pada pembelajaran yang disajikan oleh para ahli, maka teori Ausubel tentang pembelajaran kognitif mencakup semua tahapan berdasarkan konsep, prinsip dan implikasi kognitif terhadap pembelajaran. Teori pembelajaran kognitif menurut Ausubel mencakup berbagai tahap pembelajaran berdasarkan konsep, prinsip, dan implikasi kognitif terhadap proses pembelajaran. Ausubel menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna, di mana materi yang disampaikan harus dapat diasimilasi secara relevan dan terkait dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya. Sebagai seorang psikolog kognitif, Ausubel menyoroti pentingnya strategi

pengajaran. Contohnya, dalam pembelajaran qawaid bahasa Arab, pendekatan yang hanya mengharuskan peserta didik menghafal formula tanpa memahami artinya mungkin tidak akan berhasil. Sebaliknya, pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna jika murid diajari tentang fungsi dan arti dari formula-formula tersebut.

Pendekatan Ausubel menekankan integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran peserta didik. Dengan memberikan konteks yang relevan dan merujuk pada pengetahuan sebelumnya, pembelajaran dapat lebih efektif dan berkelanjutan. Kesemuanya ini mencerminkan konsep "pembelajaran bermakna" yang menjadi fokus utama dalam teori kognitif Ausubel.[29]

Teori pembelajaran Ausubel membagi proses belajar menjadi dua komponen utama. Komponen pertama adalah proses penyajian, yang berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disampaikan kepada peserta didik, baik melalui metode penyajian langsung maupun melalui proses penemuan. Komponen kedua adalah proses penerimaan, yang berkaitan dengan cara peserta didik mengaitkan informasi tersebut dengan struktur kognitif yang telah ada dalam pikiran mereka.[30]

Struktur kognitif ini mencakup fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan dimiliki oleh peserta didik. Pada tingkat pertama dalam proses belajar, informasi dapat disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk pembelajaran. Artinya, materi pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya.

Menurut Ausubel juga, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar bermakna, yaitu struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan. Semakin bagus dan stabil struktur kognitif serta semakin jelas pengetahuan atau informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif, maka akan semakin mudah terjadinya proses belajar bermakna, begitu juga sebaliknya. Di samping itu, ada persyaratan yang harus dipenuhi dalam belajar bermakna, yaitu: Pertama, materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial.

Materi pelajaran dikatakan bermakna secara potensial apabila materi tersebut logis dan relevan dengan struktur kognitif peserta didik. Materi dikatakan logis apabila materi tersebut konsisten dengan apa yang telah diketahui oleh peserta didik, dan dapat dinyatakan dengan berbagai cara tanpa mengubah makna. Kedua, Peserta didik yang akan belajar harus bertujuan untuk melaksanakan belajar bermakna, (memiliki kesiapan dan minat untuk belajar bermakna). Dalam pandangan Ausubel, beberapa faktor dapat memengaruhi terjadinya belajar bermakna. Faktor-faktor tersebut melibatkan struktur kognitif yang ada pada individu, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan. Semakin baik

dan stabil struktur kognitif serta semakin jelas pengetahuan atau informasi baru dapat diintegrasikan ke dalam struktur kognitif, semakin mudah terjadi proses belajar bermakna. Sebaliknya, ketidakstabilan atau ketidakjelasan dalam pengetahuan dapat menjadi hambatan untuk belajar bermakna.

Selain itu, terdapat persyaratan khusus yang harus dipenuhi untuk mencapai belajar bermakna. Pertama, materi yang akan dipelajari harus memiliki makna secara potensial. Materi dikatakan bermakna secara potensial jika materi tersebut logis dan relevan dengan struktur kognitif peserta didik. Logis berarti materi tersebut konsisten dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik, dan dapat diungkapkan dengan berbagai cara tanpa mengubah makna aslinya. Kedua, peserta didik harus memiliki tujuan untuk melaksanakan belajar bermakna, yaitu memiliki kesiapan dan minat untuk belajar dengan pemahaman yang mendalam.

Penelitian ini berfokus pada penerapan teori kognitif Ausubel dalam konteks pembelajaran di MA Al-Huda, dengan menggunakan buku ajar *Al-Arabiyyah Linnasyiin* Jilid 2 sebagai objek penelitian. Kitab ini digunakan sebagai sumber pembelajaran bahasa Arab di sekolah tersebut, yang menyelenggarakan pembelajaran aktif untuk pelajar non-Arab, termasuk pelajar Indonesia. Kitab ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1403 H (1982 M) oleh Lembaga Pengajaran Bahasa Arab bagi mahasiswa non-Arab di Universitas Riyadh, bekerja sama dengan Kementerian Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Kerajaan Saudi Arabia. Pengarangnya adalah Syekh Dr. Mahmud Ismail.

Al-Arabiyyah Linnasyiin Jilid 2 secara khusus ditujukan bagi pelajar berusia 11 hingga 18 tahun dan menggunakan bahasa Arab fushah sebagai bahasa pengantar. Kitab ini terbagi menjadi enam jilid, namun hanya tiga jilid yang digunakan aktif di MA Al-Huda, yaitu jilid 1 di kelas 10, jilid 2 di kelas 11, dan jilid 3 di kelas 12. Buku ini terdiri dari dua bagian, yaitu Kitab Muallim (buku pegangan pendidik) dan "Kitab Tilmidz" (buku pegangan peserta didik).[31] Pada buku ajar Al-arabiyah linnasyiin jilid 2 memuat 4 keterampilan pada setiap bab nya, yaitu pada pelajaran pertama memuat keterampilan menyimak dan berbicara, pelajaran ketiga terdapat keterampilan membaca, dan pelajaran keempat memuat keterampilan menulis.

Berdasarkan dari teori ausubel bahwa fokus kognitif menurutnya adalah strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, adanya penelitian ini untuk melihat teori kognitif dan penerapannya pada pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan buku alarabiyah linnasyiin. Strategi pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan buku ajar ini, terdapat kesesuaian teori kognitif sebagai teori pembelajaran yang dianut oleh pengajar bahasa arab disekolah ini. Metode dan strategi yang digunakan juga tujuannya

untuk peningkatan tingkat kognitif peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap teori ini pada pembelajaran bahasa arab, maka terdapat perincian yang menunjukkan bahwa teori kognitif di terapkan dengan sangat baik. Perincian ini berdasarkan aspek kognitif ausubel dan aspek-aspek yang berada di buku ajar alarabiyah linnasyiin. Berikut perincian penelitian yang dilakukan antara lain :

Gambar 1. Materi Bagian 1



Ini adalah materi awal dari buku ini, pelajaran pertama yang memuat keterampilan menyimak dan berbicara, pada materi awal ini , sebelum memulai pembelajaran pendidik menjelaskan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan tema hiwar, kemudian pendidik mencoba membacakan hiwar ini dengan nada yang pas dengan keadaan hiwarnya. Peserta didik menyimak pendidik membacakan hiwar, kemudian pendidik menerjemahkan hiwar tersebut, tapi dengan penerjemahan tidak langsung seperti **كرة القدم** pendidik mengartikan sebuah alat olahraga yang kalian pakai bermain setiap waktu istirahat.

Hal ini pendidik lakukan agar mengaktifkan kognitif mereka pada hal yang sudah berada dipikirkan mereka, dengan demikian mereka langsung memahami materi tersebut. berikutnya pendidik memberikan tugas kepada para peserta didik dengan menulis kembali hiwar, kemudian menghafal tapi dengan karya mereka masing-masing, kemudian maju ke depan dan mempraktikkan hiwar yang mereka buat dan hafal.

Hal ini untuk melatih keterampilan berbicara dan menyimak para peserta didik menjadi baik. Pada Aspek ini cocok dengan belajar kognitif pada komponen kedua yaitu komponen penerimaan , peserta didik menerima setiap pengetahuan dengan sesuatu yang

sudah tertanam pada pikirannya, dan juga pada faktor pendukung kognitif yaitu pengaturan awal yang membawa peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya.

Gambar 2. Materi Bagian 2.



Berikutnya pendidik mencoba melakukan latihan yang berada di buku, pendidik membangun kognitif peserta didik dengan mengarahkan memahami hiwar, dan menghafal walaupun tidak begitu lancar. Pada latihan pertama, latihannya berkaitan dengan hiwar, sehingga murid menjawab sesuai yang dia fahami dalam hiwar tersebut. pada latihan kedua peserta didik belum memahami maksudnya pertanyaan, maka pendidik menjelaskan sekilas dengan mengatakan "soalnya ini, apabila kata berhubungan dengan tempat, maka yang diganti bagian tengah, dan apabila berhubungan dengan waktu maka yang diganti bagian belakang" dengan ucapan tersebut peserta didik paham dan mengerjakan latihan secara individu.

Pada latihan ke tiga sama seperti dengan latihan ke dua, hanya ada perbedaan pada hal praktik, pendidik akan bertanya tentang mufradat yang tidak diketahui, kemudian peserta didik bertanya, dan tetap pendidik memberikan terjemahan tapi secara tidak langsung. Kemudian terakhir pendidik memberikan mufradat dengan pembagian 1. Tempat, 2. Waktu, 3. Profesi

Dalam hal ini sesuai dengan pembelajaran kognitif, pendekatan pembelajaran lebih fokus pada akuisisi pengetahuan individu peserta didik. Selanjutnya, dalam konteks faktor pendukung pembelajaran kognitif, pentingnya Diferensial Progresif

tergambar, di mana konsep-konsep dikembangkan dan diuraikan dengan merinci unsur-unsur yang lebih umum dan inklusif terlebih dahulu. Pendekatan yang efektif adalah memperkenalkan unsur-unsur yang lebih umum sebelum menyajikan hal-hal yang lebih spesifik, dan salah satu metodenya bisa melalui penggunaan peta konsep.

Gambar 3. Bagian 3

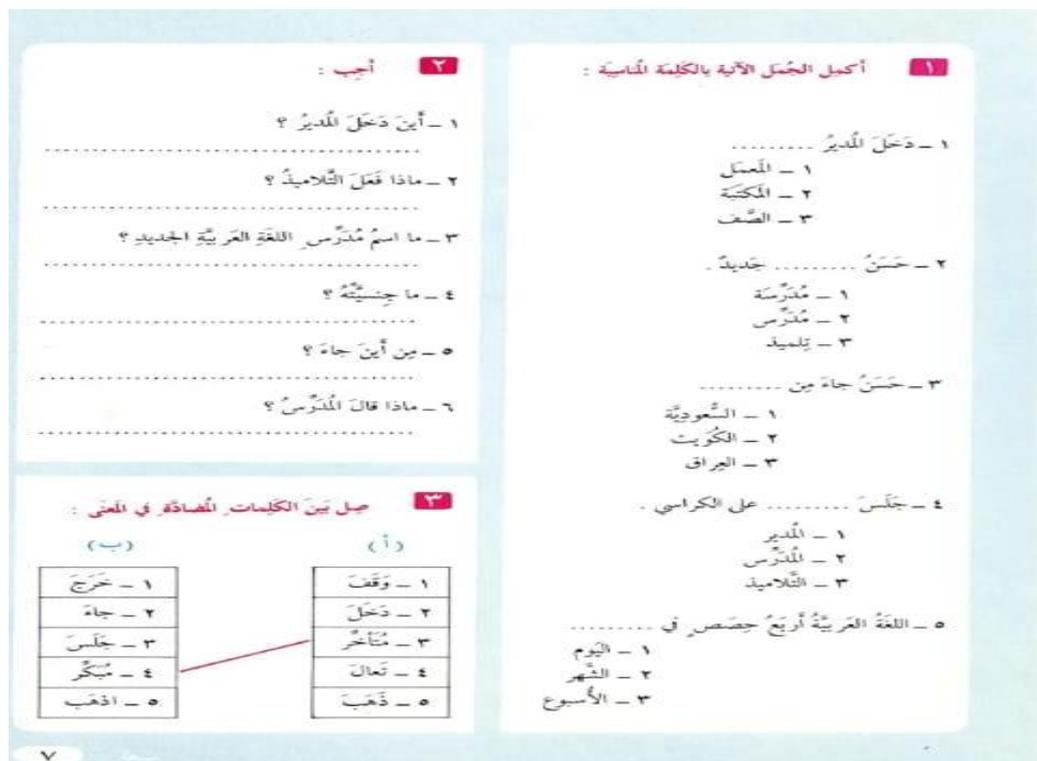


Berikutnya masuk pada pelajaran ke 2, yaitu keterampilan membaca. Pendidik membagi 2 kelas ke 2 kelompok, berikutnya setiap kelompok wajib untuk mencari terjemahan dari setiap kata dan memahami maksud cerita, serta memahami alur bacaan. Kemudian pendidik memberikan arahan agar masing-masing kelompok membaca, mengartikan, mengambil kesimpulan dari cerita yang tersebut. Dan juga mendiskusikan tentang ada perbedaan terhadap pemahaman dan penerjemahan kata.

Pendidik memberikan tambahan dan masukan dari materi tersebut serta memberikan pemahaman secara tidak langsung. Dalam hal ini, sesuai dengan prinsip teori kognitif yang menekankan pentingnya proses belajar daripada hasil akhirnya. Selanjutnya, dalam konteks faktor pendukung, terdapat keterkaitan dengan konsep

Belajar Superordinat, yang mengacu pada suatu proses pembelajaran yang mendorong perubahan dalam struktur kognitif menuju kepada penemuan elemen-elemen baru.

Gambar 4. Materi Bagian 4



Berikutnya latihan dari keterampilan membaca, setelah selesai sesi diskusi setiap peserta didik diarahkan untuk memahami teks tersebut, kemudian peserta didik akan ditunjuk untuk menjawab pertanyaan pertama yang berkaitan dengan hiwar, apabila peserta didik yang ditunjuk tidak mampu menjawab, maka pendidik memberikan penjelasan berupa dengan penjabaran, perumpamaan atau kebalikannya, sampai peserta didik itu bisa menjawab dengan baik. Kemudian pada latihan kedua pendidik memberikan arahan soal dengan memberikan perjumpaan bahwa latihan ini berhubungan dengan antonim, dan pendidik memberikan arahan agar setiap peserta didik membuka kamus apabila kesulitan memahami kata tersebut. pada latihan ketiga pendidik memberikan contoh tentang maksud soal, dan sisanya peserta didik menjawab soal dengan individu.

Pada Aspek ini cocok dengan belajar kognitif yaitu pembelajaran kognitif lebih ke pengetahuan individualis peserta didik, kemudian pada aspek faktor pendukung pembelajaran kognitif Pernyataan tersebut mencerminkan prinsip Diferensial Progresif dalam teori pembelajaran kognitif, terutama yang dikembangkan oleh David Ausubel. Diferensial Progresif mengacu pada strategi pengajaran di mana konsep-konsep yang lebih umum dan inklusif diperkenalkan terlebih dahulu sebelum melibatkan unsur-unsur yang lebih

menuliskan kembali suatu hiwar dengan menggunakan tulisan yang berbeda, serta usaha untuk menyusun setiap kalimat secara individual.

Itulah hasil identifikasi terhadap strategi pendidik pada pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan buku alarabiyah linnasyiin dengan kesesuaian teori pembelajaran kognitif. Teori ini dipakai di MA Al-Huda karena pendidik tidak mengingkar peserta didik hanya sebagai penunggu materi, tapi lebih kreatif dan mengembangkan cara berpikirnya dengan hal-hal yang telah tertanam sebelumnya pada pikiran.

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan buku ajar alarabiyah linnasyiin dan kesesuaiannya dengan teori pembelajaran kognitif, dapat disimpulkan pada beberapa rincian:

1. Adanya keterkaitan alur, faktor dan prinsip kognitif pada pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan buku ajar alarabiyah linnasyiin.
2. Pembelajaran yang lebih menuntut kepada proses daripada hasil, pendidik selalu memperhatikan proses yang sesuai dengan pembelajaran peserta didik, seperti peserta didik mengidentifikasi mufradat terbaru, diskusi tentang perbedaan penerjemahan, serta pendidik menerjemahkan dan memberi pemahaman tidak secara langsung yang membuat adanya celah untuk peserta didik mengembangkan kognitifnya, sehingga dengan demikian hasil lebih dikesampingkan.
3. Setiap materi ajar alarabiyah linnasyiin memenuhi aspek pembelajaran bahasa arab yaitu *istima', kalam, qiraah, dan kitabah*. dan sangat cocok diterapkan pada berbagai teori pembelajaran, termasuk teori pembelajaran kognitif.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab menggunakan buku ajar Al-Arabiyah Linnasyiin telah sesuai dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Syaifullah and N. Izzah, "Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab," *Arab. J. Bhs. Arab*, vol. 3, no. 1, p. 127, 2019, doi: 10.29240/jba.v3i1.764.
- [2] A. V. Prananingrum, I. N. Rois, and A. Sholikhah, "Kajian Teoritis Media Pembelajaran Bahasa Arab," *Konf. Nasional Bhs. Arab*, vol. 3, no. 1, pp. 303–319, 2020, [Online]. Available: <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/ihtimam/article/viewFile/220/162>
- [3] E. Wahyuningsih, S. O. Tolinggi, and R. U. Baroroh, "Pendekatan Humanistik Melalui Permainan Edukatif Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Islam Terpadu," *Maharaat J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 4, no. 1, pp. 17–43, 2021,

doi: [10.18196/mht.v4i1.12437](https://doi.org/10.18196/mht.v4i1.12437).

- [4] Hamzah, "Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Pros. Konf. Nas. Bhs. Arab IV*, pp. 117–128, 2018.
- [5] I. Arkadiantika *et al.*, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, vol. 3, no. 1. 2019. [Online]. Available: http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/6709%0Ahttp://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-arab/article/view/39394%0Ahttp://infestasi.trunojoyo.ac.id/simantec/article/view/3809%0Ahttp://lpm.iain-jember.ac.id/download/file/DISKUSI_PERIODI
- [6] C. E. Setyawan, L. A. Basit, and M. Fathoni, "Telaah Bahan Ajar Bahasa Arab 'Ayo Fasih Berbahasa Arab' Madrasah Aliyah Kelas XII Karya Hasan Saefullah (Tinjauan Materi Berdasarkan Teori Mackey)," *Pros. Konf. Nas. Bhs. Arab IV*, pp. 1–10, 2018.
- [7] Shafruddin Tajuddin, "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa," *Parameter*, vol. 29, no. 2, pp. 200–215, 2017.
- [8] B. A. Permata, "Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky," *emprisme*, vol. 24, no. 2, pp. 179–187, 2009.
- [9] M. S. Basyir, Aqimi Dinana, and A. Diana Devi, "Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran," *J. Pendidik. Madrasah*, vol. 7, no. 1, pp. 89–100, 2022, doi: [10.14421/jpm.2022.71.12](https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.12).
- [10] Hidayatul Muamanah and Suyadi, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 01, pp. 162–180, 2020, doi: [10.29240/belajea.v5](https://doi.org/10.29240/belajea.v5).
- [11] A. Helmy, "Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa," *J. Linguist. Terap.*, vol. 1, no. November, pp. 32–39, 2011.
- [12] H. Ilyas and Sulkifli, "Prosedur Penyusunan dan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab," *JAEL J. Arab. Educ. Linguist.*, vol. 2, no. 2, pp. 77–84, 2022, doi: <https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.32484>.
- [13] H. Asy'ari, "Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an," *Nidhomul Haq J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 21–28, 2016, doi: <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i1.5>.
- [14] N. P. Paramita, "Implementasi Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Manar*, vol. 6, no. 2, 2017, doi: [10.36668/jal.v6i2.75](https://doi.org/10.36668/jal.v6i2.75).
- [15] E. Erlina, "Pengembangan Bahan Ajar Qira'ah Terpadu bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab," *J. Al Bayan J. Jur. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 9, no. 2, 2018, doi: [10.24042/albayan.v9i2.2242](https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2242).
- [16] R. Roviin, "Analisis Buku Teks Al 'Arabiyah Li Al Nasyi'in Karya Mahmud Ismail Shini, Dkk," *J. Al Bayan J. Jur. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 10, no. 01, pp. 36–53, 2018, doi: [10.24042/albayan.v10i01.2594](https://doi.org/10.24042/albayan.v10i01.2594).
- [17] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, pp. 1–9, 2022, doi: <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- [18] M. Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 11, no. 2. p. 9, 2015. doi: <https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>.
- [19] Muhammad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, no. April. 2013.
- [20] M. F. Rosyid, R and U. Baroroh, "Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Lisanuna J. Ilmu Bhs. Arab dan Pembelajarannya*,

- vol. 9, no. 1, p. 92, 2020, doi: [10.22373/ls.v9i1.6735](https://doi.org/10.22373/ls.v9i1.6735).
- [21] A. P. Cv and P. Persada, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner by Asrori (z-lib.org)*.
- [22] S. Sutarto, “Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” *Islam. Couns. J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 1, no. 2, p. 1, 2017, doi: [10.29240/jbk.v1i2.331](https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331).
- [23] Surawan, *Dinamika dalam Belajar*. Yogyakarta: K-Media, 2020.
- [24] Yuningsih, “Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan dan Moral Anak Didik,” *J. Istek*, vol. 8, no. 2, p. 199, 2014.
- [25] F. Ibda, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget,” *Intelektualika*, vol. 3, no. 1, pp. 27–38, 2015, doi: <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v3i1.197>.
- [26] E. Fauziati, “Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013,” *J. Papeda*, vol. 3, no. 2, pp. 128–136, 2021.
- [27] A. Mahbubi, N. A. L. R. Opier, A. F., and M. Y. A. Bakar, “Implementasi Teori Generatif Transformatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *An-Nidzam J. Manaj. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 211–228, 2023, doi: [10.33507/an-nidzam.v10i2.1127](https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1127).
- [28] F. M. Aufa, “Al-Madkhal Al-Makrifiy dan Pembelajaran Bahasa Arab,” *Lisanan Arab. J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 2, no. 02, pp. 173–190, 2019, doi: [10.32699/liar.v2i02.649](https://doi.org/10.32699/liar.v2i02.649).
- [29] N. Rahmah, “Belajar Bermakna Ausubel,” *Al-Khwarizmi J. Pendidik. Mat. dan Ilmu Pengetah. Alam*, vol. 1, no. 1, pp. 43–48, 2018, doi: [10.24256/jpmipa.v1i1.54](https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54).
- [30] N. A. Hamida, L. H. Sein, and W. Ma’rifatunnisa’, “Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban,” *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 4, p. 1386, 2022, doi: [10.35931/am.v6i4.1294](https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1294).
- [31] A. Azhari and K. Kartini, “Efektivitas Pembelajaran Al-Arabiyah Linnasyiin Jilid 2 dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab,” *Ta’diban J. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 31–40, 2022, doi: [10.61456/tjie.v3i1.53](https://doi.org/10.61456/tjie.v3i1.53).